Kajian Tafsir Huruf Muqaththa'ât Dalam Tafsir Lathâif Al-Isyârât

Muhammad Rizqi Romdhon[1*], Masruchin[2]

[1]Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung; email: mr.romdhon@iaic.ac.id
[2]Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung; email: masruchin80@radenintan.ac.id

*Correspondence
Received: January 4, 2023; Accepted: May 2, 2023; Published: June 30, 2023

Abstract— *This research aims to find out what the muqaththa'āt letters mean in the interpretation of Lathāif al-Isyārāt with a tasawuf and linguistic approach in understanding the muqaththa'āt letters, so that one can understand what meaning is contained in the word which is full of secrets. This research uses a type of qualitative research that is descriptive through library research. Based on the research that has been done, it can be concluded that the muqaththa'āt letters in the Qur'an consist of fourteen letters contained in twenty-nine letters. The meaning of the letters muqaththa'āt in the interpretation of Lathāif al-Isyārāt has the meaning of description of the names and attributes of Allah, the description of the secrets of Allah, the description of the oath, the description of the names and attributes of the Prophet, the mention of the names of the Angels, the description of the attributes, secrets and the recompense of the servants of Allah. As well as personification of character traits, animal metaphors, rebab sound metaphors, mention of supernatural objects, mention of unseen places, depictions of the Last Day and depictions of life and destiny's journey.*

Keywords: *Lathâif al-Isyârât; Mutasyâbih; Syllables Letter;*

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa makna huruf muqaththa'āt dalam tafsir Lathāif al-Isyārāt dengan pendekatan tasawuf dan kebahasaan dalam memahami huruf muqaththa'āt, sehingga dapat memahami apa makna yang terdapat pada kata yang penuh rahasia itu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif melalui kajian pustaka (library research). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka bisa disimpulkan bahwa huruf muqaththa'āt dalam al-Qur`an terdiri dari empat belas huruf terdapat pada dua puluh sembilan surat. Makna huruf muqaththa'āt dalam tafsir Lathāif al-Isyārāt memiliki makna penggambaran nama-nama dan sifat-sifat Allah, penggambaran rahasia Allah, penggambaran sumpah, penggambaran nama dan sifat Rasulullah, penyebutan nama Malaikat, penggambaran sifat-sifat, rahasia dan balasan para hamba Allah. Serta personifikasi sifat huruf, metafora hewan, metafora suara rebab, penyebutan benda gaib, penyebutan tempat gaib, penggambaran hari Akhir dan penggambaran kehidupan dan perjalanan takdir

Kata Kunci: Huruf Muqaththa'ât; Lathâif al-Isyârât; Mutasyâbih;

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sifatnya abadi dan dijaga kemurniannya oleh Allah sendiri dan tiada satu makhluk ciptaan-Nya yang mampu menandinginya baik dari segi bahasa maupun yang lainnya. Hal ini terbukti bahwa manusia yang ahli dalam bahasa Arab sekalipun tidak dapat membuat seperti al-Qur'an meskipun hanya satu ayat saja. Ini membuktikan bahwa manusia meskipun dengan komponen indera dan akal yang dimiliki dan membedakan dengan makhluk lainnya, serta kemampuan menganalisanya yang terbatas tidak mungkin bisa mencapai hal itu.[1] Akan tetapi Allah menganugerahi manusia melalui akalnya untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an melalui penafsiran dan pentakwilannya, meskipun tidak semua ayat dapat ditafsirkan oleh manusia.

[1] Abdul Muiz, "Huruf Muqaththa'ah Menurut Al-Thabari Dan Al-Fairuzabadi," *Al-Mufassir, Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Studi Islam,* Vol. 2, no. 1 (2020): h. 7, https://e-journal.umc.ac.id/index.php/AMF/article/view/1325.

Adapun ayat-ayat yang dapat dipahami melalui penafsiran adalah ayat-ayat *muhkamât*. sedangkan ayat-ayat yang tidak mampu dipahami melalui penafsiran adalah ayat-ayat *mutasyâbihât*. Allah *subhanahu wata'ala* menjelaskan dalam surat Ali Imran ayat 7 bahwasanya Allah menurunkan al-Qur`an kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* berupa ayat-ayat *muhkamât* yang jelas terang benderang dan ayat-ayat *mutasyâbihât* yang samar. Allah berfirman

هُوَ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتٰبَ مِنْهُ اٰيٰتٌ مُّحْكَمٰتٌ هُنَّ اُمُّ الْكِتٰبِ وَاُخَرُ مُتَشٰبِهٰتٌۗ (اٰل عمران/3: 7)

Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. (Ali 'Imran/3:7)[2]

Masih dalam surat Ali Imran ayat 7 tersebut, Allah menjelaskan pula bahwa ayat-ayat *mutasyâbihât* ini tidak ada yang mengetahuinya kecuali oleh orang-orang yang memiliki ilmunya. Allah berfirman:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهٗٓ اِلَّا اللّٰهُ ۘ وَالرّٰسِخُوْنَ فِى الْعِلْمِ (اٰل عمران/3: 7)

Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya (Ali 'Imran/3:7)[3]

Sebagian dari ayat-ayat *mutasyâbihât* itu berupa huruf-huruf *hijaiyyah* yang dinamakan dengan huruf *muqaththa'āt* dimana para mufassir berbeda dalam memahami makan yang terkandung di dalamnya, ada yang menyerahkan makna tersebut kepada Allah dan ada juga yang memahaminya melalui isyarat. Diantara mufassir yang menafsirkan huruf *muqaththa'āt* adalah al-Qusyairi dengan tafsir isyarinya. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji makna-makna huruf *muqaththa'āt* tersebut sesuai dengan penafsiran al-Qusyairi dalam tafsir *Lathâif al-Isyârât* melalui kitab bahasanya yang berjudul *Nahw al-Qulûb,* yaitu sebuah kitab gramatikal Arab yang penuh dengan nilai-nilai sufistik serta nahwu yang rigid bisa diterjemahkan dengan penuh makna.[4]

Ada beberapa kajian yang penulis dapatkan terkait dengan apa yang penulis bahas: *Pertama,* Kajian yang ditulis oleh Hudzaifah Nuruddin dalam *Prosiding Konferensi Internasional Bahasa Arab UIN Malang* tahun 2021 dengan judul *Musyahadah al-Fithrah fi al-Lisan al-'Arabi al-Mubin bidirasah al-Huruf al-Muqaththa'āt fi fawatih al-Suwar.*[5] Ia menjelaskan bahwa huruf *muqaththa'āt* merupakan salah satu dari mukjizat al-Quran dalam kesesuaian dengan anatomi makhluk hidup dan alam, keseimbangan antar huruf dan keseimbangan makna antara huruf pembuka dan isi suratnya. *Kedua,* Kajian yang ditulis oleh Ayman Eid Al-Rawajfa dalam *Arab Journal of Sciences & Research Publishing* tahun 2019 dengan judul *Asrar al-Tarabuth fi al-Qur`an al-Karim: Ra`y jadid fi Ma'ani al-Huruf al-Muqaththa'ah.*[6] Menjelaskan bahwa huruf *muqaththa'āt* walaupun terpisah sebenarnya menyatu dengan yang lainnya dengan makna yang terpusat. Ketiga penelitian Muzaki Kamal yang berjudul "*Tafsir Huruf Muqatta'ah Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran Al-Qusyairi Dalam Tafsir Laṭāif Al-Isyārāt)*",[7] menyebutkan bahwa dengan menggunakan teori Bultman hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh Al-Qusyairi dengan

[2] Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur`an Kemenag in MS. Word Versi 2.0.* (Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2019).

[3] Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

[4] Khaerul Anwar, "Nahwu Sufistik: Kajian Tasawwuf Dalam Kitab Nahw Al-Qulub Karya Imam Al-Qusyairi," *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab,* Vol. 3, no. 2 (2021): h. 161, https://tsaqofiya.iainponorogo.ac.id/index.php/tsaqofiya/article/view/74.

[5] Hudzaifah Nuruddin, "Musyahadah Al-Fithrah Fi al-Lisan al-'Arabi al-Mubin Bidirasah al-Huruf al-Muqaththa'Āt Fi Fawatih al-Suwar," in *Proceeding International Conference on Arabic Language,* (Proceeding International Conference on Arabic Language, Malang, 2021), http://prosiding.arab-um.com/index.php/mudalla/article/view/1015.

[6] Ayman Eid Al-Rawajfa, "Asrar Al-Tarabuth Fi al-Qur`an al-Karim: Ra`y Jadid Fi Ma'ani al-Huruf al-Muqaththa'ah," *Al-Manhal: Arab Journal of Sciences & Research Publishing,* 2019, https://platform.almanhal.com/Files/Articles/246175.

[7] Muzaki Kamal, "Tafsir Huruf Muqatta'ah Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran Al-Qusyairi Dalam Tafsir Laṭāif Al-Isyārāt)" (Skripsi, Cirebon, IAIN Syekh Nurjati, 2022).

mendekatan *riyadhah* untuk memahami huruf *muqaththa'āt* tersebut yaitu menginginkan makna eksistensial dari teks itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang datanya berupa kata-kata, gambar dan bukan angka.[8] Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan kata lain peneliti mendeskripsikan makna huruf *muqaththa'āt* dalam Tafsir *Lathâif al-Isyârât*. Penelitian ini dilakukan dengan melalui penelitian kepustakaan (*library research*) yang merupakan penelitian dimana semua data penelitiannya berupa bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir.

B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Imam al-Qusyairi dan Tafsir Lathâif al-Isyârât

Imam Abu al-Qasim Abdul Karim bin Hawazin al-Istiwa`i al-Qusyairi al-Naisaburi al-Syafi'i dilahirkan pada tahun 376 H di daerah Istiwa. Keistimewaan sudah terlihat pada diri beliau dari sejak kecilnya. Setelah belajar sastra Arab di tempat tinggalnya, lalu beliau melanjutkan pencarian ilmunya di Naisabur dan *mulazamah* dengan Syaikh Abu Ali al-Daqqaq (w. 405 H). Syaikh al-Daqqaq melihat keistimewaan tersebut pada diri al-Qusyairi, lalu Syaikh al-Daqqaq menikahkannya dengan putrinya serta menjadikannya sebagai salah seorang golongan khusus di majelisnya. al-Qusyairi merupakan ulama yang menguasai segala bidang ilmu diantaranya; fiqih, kalam, ushul, tafsir, sastra, nahwu, syair. al-Qusyairi wafat pada tahun 465 H di kota Naisabur. Sebagian dari karyanya adalah: *Arba'un fi al-Hadits, Istifadlah al-Muradat, Bulghat al-Maqashid, Lathāif al-Isyārāt, Nahw al-Qulūb,* dan kitab lainnya.[9]

Metode Penafsiran yang digunakan dalam tafsir *Lathāif al-Isyārāt* adalah metode tahlili dan tergolong pada klasifikasi tafsir bil ra`yi. Al-Qusyairi menjelaskan dari ayat ke ayat dengan rinci, menjelaskan makna yang berkaitan, menyebutkan *asbab al-nuzul* dan beberapa ayat ditafsirkan secara detail. Selain itu al-Qusyairi dalam tafsirnya pertama menukil dari pendapat ulama shaleh, lalu para wali yang suci, para masyaikh, lalu pandangannya sendiri. Corak Tafsir yang digunakan adalah tafsir sufi dengan menggunakan penafsiran isyari secara menyeluruh.[10] Adapun manhaj Al-Qusyairi dalam menafsirkan ayat mengunakan *ma'rifah Al-bathiniyah* ketika menukil makna *zhahir* kemudian menukil makna *bathin* dari ayat tersebut.[11]

Sekilas Muhkam dan Mutasyabih

Muhkam berasal dari kata *hakama* yang bermakna menghalangi atau yang jelas maknanya. Seluruh ayat al-Qur`an bersifat *Muhkam*.[12] *Muhkam* dalam Lisan al-'Arab berarti hal yang tidak ada perbedaan dalamnya dan tidak ada keraguan. *Muhkam* kata yang menunjukan melalui dirinya atas maknanya dengan petunjuk yang jelas dan pasti yang tidak memerlukan untuk *ta`wil*, *takhshish* atau *naskh* pada saat kenabian dan masa turun wahyu. *Muhkam* hukumnya wajib *qath'i* untuk diamalkan, serta wajib meyakini akan kewajiban pengamalannya tanpa ada keraguan. Karena *Muhkam* tidak mengandung makna lain. Dan tidak menerima *naskh* dan pembatalan, baik pada masa kenabian atau setelahnya. *Muhkam* terdiri dari: *pertama*; hal yang berkaitan dengan *ushuluddin* atau pokok-pokok

[8] Nashruddin Baidan and Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Solo: IAIN Surakarta, 2015), h. 48.
[9] Abd al-Karîm Hawâzin al-Qusyairi, *Tafsîr Al-Qusyairi al-Musammâ Lathâif al-Isyârât*, Juz. 2 (Beirut: Dar al-Kotob al-'Ilmiyyah, 2007), h. 64.
[10] Nida Amalia Kamal and Siti Madinatul Munawarah, "Metode Tafsir Lathaif Al-Isyarat Karya Imam al-Qusyairi," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas,* Vol. 1, no. 1 (2021): h. 3-4, https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/11471.
[11] Anindita Ahadah, Yovik Iryana, and Eni Zulaiha, "Manhaj Tafsir Lathaif Al-Isyarah Karya Imam Al-Qusyairi," *Bayani: Jurnal Studi Islam,* Vol. 2, no. 1 (2022): h. 87, https://ejournal.umbandung.ac.id/index.php/bayani/article/view/186.
[12] Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 209-210.

agama seperti keimanan, keterlingkupan ilmu Allah. *Kedua*; hal yang berkaitan dengan pondasi kebaikan dan akhlak yang ditetapkan akal sehat atau sifat mulia, seperti: adil, jujur, persamaan, menepati janji, amanah baik kepada orang tua dan silaturahmi. *Ketiga*; hal yang berkaitan dengan larangan melakukan hal-hal jelek, seperti zalim, bohong, rasialis, ingkar janji, khianat, durhaka kepada orang tua, dan memutus silaturahmi. *Keempat*; hal yang berkaitan dengan hukum, seperti hukum juz'i tapi didukung penjelasan tentang keabadian hukum tersebut.[13,14,15]

Muhkam juga terbagi menjadi dua, yaitu: (pertama) *Muhkam lidzatihi* yang sudah dijelaskan sebelumnya. (kedua) *Muhkam lighairihi* yatu yang tidak diikuti oleh *naskh* pada masa Nabi sampai dengan Nabi wafat.[16] Yang termasuk dalam ayat-ayat *Muhkam* adalah:

1. Ayat yang diketahui maksudnya, baik karena kejelasan redaksinya sendiri, maupun melalui *ta`wil*/penafsiran.
2. Ayat yang tidak dapat menerima kecuali satu penafsiran.
3. Ayat yang kandungannya tidak mungkin dibatalkan (*mansukh*).
4. Ayat yang jelas maknanya dan tidak membutuhkan penjelasan dari luar dirinya, atau ayat yang tidak disentuh oleh sedikitpun kemusykilan.[17]

Sedangkan *Mutasyâbih* menurut bahasa berasal dari kata *syabaha* atau *isytabaha* yang bermakna menyerupai satu sama lain atau hal yang samar. Juga bermakna sesuatu yang menyerupai satu dengan yang lainnya. Menurut istilah adalah kata yang terputus harapan untuk mengetahui maknanya.[18,19] Menurut istilah *Mutasyâbih* adalah sesuatu yang samar pada lafadznya atau lafadz yang maknanya tidak menunjukan yang dimaksudnya. Dan tidak ditemukan hubungan eksternal yang menjelaskannya. *Mutasyâbih* terdapat pada huruf *muqaththa'ah* pada permulaan surat, sifat Allah yang kecenderungan menyerupai makhluknya, perbuatan Allah yang berkecenderungan *tajsim* dan berjihad. Hukum *Mutasyâbih* menurut ulama salaf menyerahkan pemahamannya kepada Allah dan mengimani zahir ayatnya serta tidak mencari penafsirannya. Menurut ulama khalaf boleh menafsirkannya sesuai dengan bahasa dan menjauhi hal yang merusak kesucian ilahi.[20] *Mutasyâbih* harus dipahami dengan berpatokan dan mengembalikan kepada yang *Muhkam*.[21] Sebab timbulnya kesamaran seperti: kesamaran pada kata yang terdapat pada ayatnya seperti pada kata *abba*, kesamaran pada maknanya seperti pada ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah, kesamaran pada kata dan makna seperti pada al-Baqarah ayat 189.[22]

Mutasyâbih terbagi dua: (Pertama) *Mutasyâbih* dalam lafadz, yaitu huruf *muqaththa'āt* pada awal surat. (Kedua) *Mutasyâbih* dalam makna, yaitu kata yang dikenal maknanya namun mustahil untuk dikemukakan makna yang dikenalnya, seperti ayat-ayat tentang sifat Allah.[23] Ayat-ayat *Mutasyâbih* terdapat pada:

1. Ayat-ayat yang hanya Allah yang tahu kapan terjadi apa yang diinformasikannya, seperti kapan tibanya hari kiamat, atau hadirnya *dabbah*.
2. Ayat yang tidak dipahami kecuali mengaitkannya dengan penjelasan.
3. Ayat yang mengandung banyak kemungkinan makna.
4. Ayat yang *mansukh* yang tidak diamalkan karena batal hukumnya,
5. Apa yang diperintahkan untuk diimani, lalu menyerahkan maknanya kepada Allah.
6. Kisah-kisah dalam al-Qur`an.

[13] Khalid Abdurrahman al-'Ak, *Ushul Al-Tafsir Wa Qawa'iduh* (Beirut: Dar al-Nafais, 1986), h. 335-337.
[14] Wahbah al-Zuhaili, *Al-Wajiz Fi Ushul al-Fiqh* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1995), h. 179.
[15] Muhammad Afifuddin Dimyathi, *Jadawil Al-Fushul Fi 'Ilm al-Ushul* (Cairo: Dar al-Nibras, 2020), h. 77-78.
[16] al-'Ak, *Ushul Al-Tafsir Wa Qawa'iduh*, h. 336.
[17] Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 211.
[18] al-'Ak, *Ushul Al-Tafsir Wa Qawa'iduh*, h. 355.
[19] Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 210-211.
[20] Dimyathi, *Jadawil Al-Fushul Fi 'Ilm al-Ushul*, h. 77-78.
[21] Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 216.
[22] Shihab, h. 212-213.
[23] al-'Ak, *Ushul Al-Tafsir Wa Qawa'iduh*, h. 355.

7. Huruf-huruf alfabet yang terdapat pada awal beberapa surah, seperti *alif lam mim.*[24]
8. Ayat-ayat yang sama sekali tidak dapat diketahui sekian banyak aspeknya, seperti ayat yang bicara tentang persoalan metafisika, seperti api neraka dan sifat-sifat Allah.
9. Ayat-ayat yang samar namun dapat diketahui oleh yang bersungguh-sungguh menelitinya.
10. Ayat-ayat yang hanya diketahui oleh para ulama yang sangat mantap pengetahuannya dan dengan melakukan penyucian jiwa.[25]

Dari beberapa pengertian tentang *Muhkam* dan *Mutasyâbih* di atas, dapat di simpulkan bahwa *Muhkam* merupakan ayat-ayat yang maknanya sudah bisa dimengerti dengan jelas, sedangkan *Mutasyâbih* ayat-ayat yang maknanya masih samar.[26]

Diskursus Huruf Muqaththa'ât

Sebelum membahas tentang huruf *muqaththa'āt*, perlu ditegaskan bahwa *fawâtih al-suwar* berbeda dengan huruf *muqaththa'āt*. Huruf *muqaththa'āt* merupakan salah satu dari sepuluh macam *fawâtih al-suwar* yang hanya dibahas pada 29 surah dari 114 surah-surah dalam Al-Qur'an. Setelah *basmalah*, pada pembuka surah ada yang berupa huruf *tahajjî* (alfabet), terdiri dari huruf tunggal, dua huruf, tiga sampai lima huruf yang kesemuanya itu memunculkan banyak ragam penafsiran untuk mengetahui serta mengungkapkan rahasia yang ada di dalamnya.[27] Dengan pengertian bahwa *fawâtih al-suwar* adalah pembukaan atau permulaan surah-surah dalam Al-Qur'an karena posisinya yang mengawali perjalanan teks-teks pada suatu surat Al-Qur'an.[28]

Huruf *muqaththa'āt* menurut bahasa terdiri dari dua kata, yaitu huruf dan *muqaththa'āh.* Huruf bermakna ujung dan akhir dari suatu hal, atau puncak gunung yang curam.[29] Atau juga bermakna salah satu dari huruf *hijaiyyah* yang merupakan penyambung antara *isim* (kata benda) dengan *isim,* juga penyambung antara *fi'il* (kata kerja) dengan *fi'il.* Sedangkan *muqaththa'āh* berasal dari *qath'u* yang bermakna sebagian daripada wadah atau potongan suatu hal.[30] Dalam istilah huruf dinamakan dengan suara yang berpegang kepada tempat keluar suara dengan suatu takaran,[31] atau sesuatu yang menunjukan kepada makna pada selain dirinya. Jadi bisa disebutkan bahwa yang dinamakan dengan huruf *muqaththa'āh* adalah potongan yang tidak menyatu antara satu huruf dengan yang lainnya dalam ucapan.[32]

Para ulama berbeda pendapat, apakah huruf *muqaththa'āt* merupakan *isim* atau huruf. Yang berpendapat bahwa huruf *muqaththa'āt* merupakan *isim* adalah al-Khalil (w. 789 M), Sibawaih (w. 796 M), al-Zamakhsyari (w. 1144 M), al-Baidlawi (w. 1292). Sedangkan yang berpendapat bahwa huruf *muqaththa'āt* merupakan huruf adalah al-Thabari (923 M).[33] Sibawaih berpendapat bahwa huruf *muqaththa'āt* ini merupakan nama-nama yang diletakan untuk membedakan permulaan surat dengan permulaan surat lainnya. Sebagaimana nama manusia diberikan untuk membedakan antara manusia

[24] Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 211.
[25] Shihab, h. 213-214.
[26] Miftahur Rahman, "Konsep Muhkam Dan Mutasyabih Dalam Alqur'an Menurut Muhammad 'Abid al-Jabiri," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir,* Vol. 12, no. 1 (2018): h. 180, https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/view/6072.
[27] Muiz, "Huruf Muqaththa'ah Menurut Al-Thabari Dan Al-Fairuzabadi," h. 69.
[28] Abdul Mughi and Munira, "Fawatihus Suwar Pembuka Komunikasi Dalam Al-Qur'an," *Muhkamat: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir,* Vol. 1, no. 1 (2022): h. 22, https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/muhkamat/article/view/883.
[29] Farhan 'Abd al-Karim al-Dulaimi, "Al-Huruf al-Muqaththa'ah Fi Awail Ba'dl Suwar al-Quran al-Karim," *Majallah Al-Fath,* 2005, 25 edition, h. 164, https://www.iasj.net/iasj/article/38388.
[30] Basyir Karim Mahdi, "Al-Huruf al-Muqaththa'āh Fi al-Qur`an al-Karim," *Journal of The Iraqi University,* Vol. 24, no. 2 (2010): h. 46, https://www.iasj.net/iasj/article/46882.
[31] al-Dulaimi, "Al-Huruf al-Muqaththa'ah Fi Awail Ba'dl Suwar al-Quran al-Karim," h. 164.
[32] Mahdi, "Al-Huruf al-Muqaththa'āh Fi al-Qur`an al-Karim," h. 46.
[33] Mahdi, h. 47-48.

satu dengan manusia lainnya. Sedangkan al-Farra berpendapat bahwa huruf *muqaththa'āt* merupakan huruf *hijaiyyah* yang merupakan pembuka ucapan.[34]

Huruf *muqaththa'āt* pada pembukaan awal surat al-Qur`an terdiri dari empat belas huruf, setengah dari huruf-huruf hijaiyah. Huruf-huruf tersebut terdapat dalam dua puluh sembilan surat yang merupakan surat yang diawali dengan sumpah.[35] Huruf-huruf tersebut adalah:

ي	ه	ن	م	ل	ك	ق	ع	ط	ص	س	ر	ح	ا

Huruf tersebut dikumpulkan dalam susunan kalimat نص حكيم له سر قاطع yang bermakna *"teks yang bijak, memiliki rahasia yang mematikan".*[36]

Huruf *muqaththa'āt* terbagi menjadi beberapa bagian:

1. Satu huruf

No.	Huruf	Surat
1	ص	Shad
2	ق	Qaf
3	ن	Al-Qalam

2. Dua huruf

No.	Huruf	Surat
1	حم	Ghafir
2		Fussilat
3		Az-Zukhruf
4		Ad-Dukhan
5		Al-Jatsiyah
6		Al-Ahqaf
7	طه	Thaha
8	طس	An-Naml
9	يس	Yasin

3. Tiga huruf

No.	Huruf	Surat

[34] Khadija Zabar al-Hamdani and Abu Bakar Bhutta, "Cut Letters at the Beginning of a Number of Quranic Surahs What Is It and Its Link to Syntax?," *Al-Eeqaz* Vol. 1, no. 1 (2021): h. 5, https://www.aleeqaz.org/index.php/aleeqaz/article/view/14.

[35] Nuruddin, "Musyahadah Al-Fithrah Fi al-Lisan al-'Arabi al-Mubin Bidirasah al-Huruf al-Muqaththa'Āt Fi Fawatih al-Suwar," h. 929-930.

[36] al-'Ak, *Ushul Al-Tafsir Wa Qawa'iduh*, h. 296.

1	الم	Al-Baqarah
2		Al Imran
3		Al-Ankabut
4		Ar-Rum
5		Lukman
6		As-Sajdah
7	الر	Yunus
8		Hud
9		Yusuf
10		Ibrahim
11		Al-Hijr
12	طسم	As-Syu'ara
13		Al-Qashash

4. Empat huruf

No.	Huruf	Surat
1	المص	Al-A'raf
2	المر	Ar-Ra'd

5. Lima huruf

No.	Huruf	Surat
1	كهيعص	Maryam

6. Dua rangkaian huruf; rangkaian pertama dua huruf dan rangkaian kedua tiga huruf

No.	Huruf	Surat
1	حم عسق	Asy-Syura

Al-Suyuthi (w. 1509) mengatakan bahwa *fawâtih al-suwar* atau huruf *muqaththa'āt* merupakan salah satu dari rahasia Tuhan dalam al-Qur`an. Beliau juga berpendapat bahwa *fawâtih al-suwar* merupakan nama dari nama-nama Tuhan.[37] Abu Muslim al- Ashfahani (w. 934 M) berpendapat bahwa huruf *muqaththa'āt* merupakan sebuah tantangan kepada kafir Quraisy yang tidak mampu menyusun surat atau ayat seindah al-Qur`an. Menyusun satu huruf pun mereka tidak mampu, padahal huruf-huruf tersebut merupakan bahasa yang mereka ketahui. Ini menandakan mukjizat dari al-Qur`an dan

[37] Jalal al-Din al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur`an* (Beirut: Dar el-Fikr, 2017), h. 259.

hujjah bagi Nabi Muhammad *saw.*[38] Wahbah al-Zuhaili (w. 2015 M) mengatakan bahwa ulama khalaf memperbolehkan huruf *muqaththa'āt* ditafsirkan sesuai dengan bahasa dengan syarat tetap memegang prinsip memelihara kesucian ilahi.[39] Sedangkan Ibn Malukah al-Maliki (w. 1859) berpendapat bahwa huruf-huruf tersebut merupakan nama-nama mulia dari Rasulullah *saw.*[40]

Tafsir Huruf Muqaththa'ât dalam Tafsir Lathâif al-Isyârât

Al-Qusyairi mengisahkan bahwa berdialog dengan menggunakan huruf terpisah tak beraturan, merupakan kebiasaan para pecinta untuk menutup kekurangan. Walaupun al-Qur`an sebagai sebuah penjelas bagi umat Islam, tetap di dalamnya terdapat hal yang disamarkan dan dijelaskan, serta hal yang didetailkan dan diglobalkan. Dengan turunnya huruf *Muqaththa'ah* ini mengisyaratkan bahwa sesungguhnya orang yang memiliki akal dan kesadaran dapat menerjemahkan dari kata yang sedikit menjadi berbagai macam makna. Dan sebaliknya orang yang tidak sadar dan lalai walaupun mendengar banyak, namun dia tidak memahaminya sedikitpun. Hal tersebut dikarenakan kesempurnaan akal yang dimiliki oleh orang yang mampu menerjemahkannya. Oleh karena itu Allah menurunkan huruf ini yang tidak ada jalan kecuali berdiam diri atas makna-maknanya, supaya bagi para pecinta terdapat kesempatan dimana mereka tidak perlu diam atas maknanya karena tidak ada jalan baginya sehingga tidak perlu untuk mencari pemahaman atas huruf tersebut. Dikatakan pula istirahatkan akal darinya.[41]

Begitupula huruf *muqaththa'āt* ini merupakan pengenalan bagi para pecinta terkait rahasia makna-makna dialog, huruf-huruf khusus yang hak yang ditunjukan dengan pemahaman makna-maknanya. Pendengar cerita hanya bisa mendengar dan membicarakannya saja, namun seorang Rasul bisa memahami rahasianya.[42]

Berikut penafsiran al-Qusyairi terhadap huruf-huruf *muqaththa'āt*:

Huruf *Muqaththa'ât*	**Surat**	**Ringkasan Tafsir**
ص	Shad	Shad merupakan kunci nama-Nya; yang Maha Benar, Maha Sabar, Maha Tegar, dan Maha Pencipta. Aku bersumpah demi semua hal dengan Al-Qur`an. (Jawaban dari ayar 64 إن ذلك لحق تخاصم أهل النار)[43]
ق	Qaf	Qaf kunci nama-Nya: yang Maha Kuat, Maha Kuasa, Maha Sangat Kuasa, dan Maha Dekat. Aku bersumpah dengan nama-nama ini dan dengan al-Qur`an yang agung.[44]
ن	Al-Qalam	Ikan paus yang di atas punggungnya adalah alam. Juga bermakna tempat tinta. Juga bermakna kunci nama-Nya yang Maha Menolong dan Maha Cahaya. Juga bermakna sesungguhnya Aku bersumpah dengan pertolongan Allah *ta'ala* bagi hamba-Nya yang beriman.[45]

[38] al-'Ak, *Ushul Al-Tafsir Wa Qawa'iduh*, h. 296.
[39] al-Zuhaili, *Al-Wajiz Fi Ushul al-Fiqh*, h. 187-188.
[40] Husain Hatim Husain and Basyar Abd al-Lathif 'Ulwan, "Min Asrar Huruf Fawatih Al-Qur`an," *Journal of Education & Scientific Studies, Iraq* Vol. 14, no. 4 (2014): h. 106, https://www.iasj.net/iasj/article/189035.
[41] al-Qusyairi, *Tafsîr Al-Qusyairi al-Musammâ Lathâif al-Isyârât*, h. 64.
[42] al-Qusyairi, h. 234.
[43] al-Qusyairi, h. 98.
[44] al-Qusyairi, h. 225.
[45] al-Qusyairi, h. 341.

حم	Ghafir	Mementingkan perkara yang hidup. Disebutkan juga bahwa Ha mengisyaratkan kepada belas kasih Allah, dan Mim mengisyaratkan kepada Keagungan Allah; yang berarti dengan Belas Kasih dan Keagungan-Ku tidak akan Aku abadikan di neraka orang yang beriman kepada-Ku.[46]
	Fussilat	Dengan hak, sifat hayat, keagungan, sifat dan zat-Ku.[47]
	Az-Zukhruf	Ha menunjukan kepada sifat hayat-Nya. Mim menunjukan kepada keagungan-Nya. Dan ini merupakan sebuah sumpah yang bermakna: Demi sifat hayat-Ku, keagungan-Ku, dan al-Quran, bahwa apa yang aku sampaikan tentang rahmat-Ku untuk hamba-hamba-Ku merupakan berita nyata dan benar.[48]
	Ad-Dukhan	Ha mengisyaratkan kepada hak-Nya, dan mim kepada rasa cinta-Nya. Yang bermakna: demi hak-Ku, rasa cinta-Ku pada hamba-hamba-Ku, dan demi kitab-Ku yang agung telah diturunkan kepada mereka; bahwasanya Aku tidak akan menyiksa para ahli ma'rifat-Ku karena menjauhi-Ku.[49]
	Al-Jatsiyah	-
	Al-Ahqaf	Aku melindungi hati-hati orang-orang yang menolongku, lalu Aku belok kan dari mereka pikiran-pikiran kering. Dan Aku dudukannya di martabat yakin dengan cahaya kebenaran. Maka muncullah saksi-saksi penjelasan. Maka Kami menambahkan kepadanya kelembutan-kelembutan kebaikan. Maka sempurnalah tujuannya dari Mata Kesinambungan. Dan Kami suapinya dengan angin ketenangan di halaman kedekatan.[50]
طه	Thaha	Tha mengisyaratkan kepada hatinya Rasulullah yang memikirkan hal selain Allah. Dan Ha mengisyaratkan kepada hidayah Allah kepada hatinya. Juga bermakna masukkan dalam rahasiamu keluasan kedekatan, maka kamu tidak akan tertunjuk kepada selain Kami. Juga bermakna kami jauhkan dari rahasiamu atas memikirkan selain Kami, dan Kami tunjukan kamu kepada Kami. Juga bermakna bahagialah orang yang mendapat petunjuk kepadamu. Juga bermakna bahagialah hidup orang yang mendapat petunjuk kepadamu.[51]
طس	An-Naml	Dengan kesucian-Ku dan luhurnya keagungan-Ku, tidak akan Aku kecewakan harapan orang yang mengharapkan kelembutan-Ku. Dengan kehadiran kebaikan-Ku, semerbak harum hati para wali-Ku. Dengan kesaksian kemurahan-Ku, hilanglah rahasia pilihan-Ku. Permintaan orang yang meminta atas kelembutan-Ku, berusahanya orang yang beramal bersyukur atas keramahan-Ku.[52]

[46] al-Qusyairi, h. 129.
[47] al-Qusyairi, h. 144.
[48] al-Qusyairi, h. 172.
[49] al-Qusyairi, h. 184.
[50] al-Qusyairi, h. 194.
[51] al-Qusyairi, h. 252.
[52] al-Qusyairi, h. 409.

يس	Yasin	Wahai tuan. Juga bermakna Ya mengisyaratkan kepada hari Akhir. Sin mengisyaratkan kepada rahasia-Nya dengan para pecinta. Juga bermakna demi hari Akhir dan rahasia-Ku dengan para pecinta. Dan juga demi al-Quran al-Hakim.[53]
الم	Al-Baqarah	Alif merupakan nama Allah. Lam menunjukan kepada nama *al-Lathif* yang Maha Lembut. Mim menunjukan kepada nama *al-Majid* yang Maha Agung dan *al-Malik* yang Maha Merajai. Juga bermakna aku bersumpah kepada Allah dengan huruf-huruf ini karena kemuliannya yang merupakan pengejawantahan nama-nama-Nya dan perkataan-Nya. Juga bermakna nama surat. Juga Alif menunjukan kepada nama Allah, Lam menunjukan kepada nama Jibril dan Mim menunjukan nama Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Maka al-Qur`an ini turun dari Allah melalui lisan Jibril kepada Nabi. Alif diantara huruf yang lain menyendiri dalam bentuknya, ia tidak menyambung dengan huruf apapun kecuali sedikit. Maka ini bisa jadi peringatan bagi hamba ketika memikirkan sifat Alif atas ketergantungannya kepada Pencipta, dan tidak perlunya Pencipta kepada lainnya. Juga bisa bermakna ingatnya hamba yang ikhlas atas keadaan alif yang menguduskan Tuhan dari kebutuhan akan tempat. Karena selain Alif membutuhkan tempat dari tenggorokan, bibir, lisan dan yang lainnya dari tempat keluar huruf kecuali Alif yang tidak terikat dengan tempat. Juga Alif mengisyaratkan mengkhusukan hamba bagi Allah seperti Alif yang tidak bisa menyatu dengan huruf lain. Dan tidak hilang dari kondisi tegak di antara kedua tangannya. Juga mengisyaratkan permohonan hamba dalam kerahasiaan-Nya ketika berdialog dengan Alif dengan memencilkan hati hanya kepada Allah. Dan ketika berdialog dengan Lam dengan kelembutan sisi-Nya dalam menjaga hak-Nya. Dan ketika mendengar Mim mengikuti perintah-Nya dalam hal yang dibebankan padanya.[54]
	Al Imran	Alif mengisyaratkan kepada kuasanya Allah mencukupimu atas keumuman kondisimu, maka kamu ada pada kealpaan yang jelas tidak menunjukan kepada kelurusan dan pikiran sehatmu. Dialah yang menjalankan apa yang memaksamu, Dia mencukupi dengan apa yang menolongmu. Tanpa permohonanmu, bahkan tanpa sepengetahuanmu atas kondisimu, Dia mencukupimu tanpa kamu sadari. Dan Dia memberi tanpa kamu meminta. Lam mengisyaratkan kepada kelembutan-Nya kepadamu baik secara samar tidak terlihat sampai tidak terlihat bagimu jalan nikmat yang tetap padanya. Mim mengisyaratkan kesesuaian perjalanan takdir dengan keterkaitan permohonan para wali. Dan tidaklah bergerak pada alam sesuatupun, dan tidak terlihat atom pun, kecuali Dia Ridha atasnya.[55]

[53] al-Qusyairi, h. 13.
[54] al-Qusyairi, h. 16-17.
[55] al-Qusyairi, h. 131.

	Al-Ankabut	Alif mengisyaratkan kepada keesaan-Nya yang tidak membutuhkan selainnya, dan butuhnya selain-Nya kepada-Nya. Seperti huruf Alif yang menyambungkan semua huruf tapi tidak menyambung dengan satu huruf pun. Lam mengisyaratkan kepada makna bahwa tidak ada huruf kecuali di akhir bentuknya ada bengkokan, dimana Lam merupakan huruf yang menyerupai Alif yang berdiri tegak. Berbeda dengan Alif yang tidak bisa menyambung dengan yang lain, sedangkan Lam menyambung dengan yang lainnya. Dan tidak ada satu huruf yang terdiri dari dua huruf kecuali Lam Alif dan ditulis dengan bentuk menunduk seperti Lam. Mim mengisyaratkan kepada kata *Min* dari Tuhan adanya makhluk, dari hamba adanya mengikuti yang hak, dari Tuhan kelanggengan dan keutamaan.[56]
	Ar-Rum	Alif isyarat akan kelembutan kedekatan Kami, bagi orang yang memahami keagungan Kami. Dan kelembutan cobaan Kami, bagi orang yang memahami kebesaran Kami. Lam isyarat akan keharusan pintu Kami, bagi orang yang mengetuk tempat taubat Kami. Dan keharusan keluasan Kami, bagi orang yang menyaksikan keindahan kami. Mim isyarat akan tempat tinggal orang yang mendekati Kami yang bangun melayani Kami. Dan meninggal dalam memenuhi Kami, orang yang menyatakan pada kekuasaan Kami.[57]
	Lukman	Alif isyarat akan nikmat Tuhan. Lam isyarat akan kelembutan dan keramahan Tuhan. Mim isyarat akan keagungan dan cahaya Tuhan. Dengan nikmat-Nya, hilanglah kekeringan dari hati para wali-Nya. Dengan kelembutan dan keramahan Tuhan, tetaplah rasa cinta pada rahasia-rahasia orang-orang pilihan-Nya. Dengan keagungan dan cahaya-Nya, cukuplah permintaan semua makhluk-Nya dengan sifat kebesaran-Nya.[58]
	As-Sajdah	Alif isyarat akan mendekatkan para pecinta kepada kedekatan-Ku yang membuat mereka tidak sabar dengan-Ku. Dan mendekatkan orang yang ma'rifat dengan keagungan-Ku yang tidak betah kecuali dengan-Ku. Lam isyarat akan pertemuan-Ku yang ditunggu-tunggu dengan pecinta-Ku, maka Aku tidak peduli apa yang mereka lakukan atas kekuasaan-Ku atau atas kekurangan mereka dalam memenuhi-Ku. Mim isyarat akan meninggalkannya para wali-Ku harapan mereka demi harapan-Ku. Oleh karena itu Aku mendahulukan mereka daripada semua hamba-Ku.[59]
الر	Yunus	Alif kunci nama Allah, Lam kunci nama *al-Lathif* yang Maha Lembut. Ra kunci nama *al-Rahim* yang Maha Penyayang. Aku bersumpah dengan nama-nama ini, bahwa kitab ini adalah yang dijanjikan kepada kalian pada hari Akhir.[60]
	Hud	Alif mengisyaratkan kepada keesaan-Nya dalam ketuhanan. Lam mengisyaratkan kepada kelembutan-Nya kepada ahli tauhid. Ra

[56] al-Qusyairi, h. 450.
[57] al-Qusyairi, h. 3.
[58] al-Qusyairi, h. 16.
[59] al-Qusyairi, h. 23.
[60] al-Qusyairi, h. 3.

		mengisyaratkan kepada rahmat-Nya kepada seluruh makhluk. Juga bermakna sumpah, Aku bersumpah dengan keesaan-Ku dalam ketuhanan, kelembutan-Ku bagi orang yang ma'rifat kepada-Ku dalam keesaan, dan rahmat-Ku bagi seluruh makhluk.[61]
	Yusuf	-
	Ibrahim	Aku bersumpah dengan huruf-huruf ini.[62]
	Al-Hijr	Aku mendengarkan mereka atas huruf *muqaththa'ât* ini berbeda dengan apa yang mereka dengarkan dengan huruf-huruf yang tersusun dalam pembicaraannya, lalu mereka memalingkan diri dari semua hal dan mendengar huruf-huruf tersebut.[63]
طسم	As-Syu'ara	Tha mengisyaratkan kepada kesucian keagungan-Nya dan kekudusan keluhuran-Nya. Sin mengisyaratkan kepada *Sidratul Muntaha*. Mim mengisyaratkan kepada nama Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Bermakna Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* naik ke langit pada malam Isra Mi'raj serta menyaksikan pohon *Thuba* hingga sampai ke *Sidratul Muntaha* yang tidak ditinggali makhluk apapun di dunia dan lainnya. Juga Tha bermakna hentakan rebab yang sampai kepada keluasan kedekatan dengan perasaan kesempurnaan pada ruh. Sin merupakan rahasia ahli ma'rifat dengannya membuka dari keabadian yang Esa dengan mengerdilkan diri mereka pada wujud-Nya. Mim mengisyaratkan kepada persetujuan mereka dengan Allah dengan meninggalkan pilihan pada keputusan Allah, sebaik-baik ridha dengan memilih yang hak bagi mereka. Juga Tha mengisyaratkan kepada kebaikan hati orang faqir ketika hilangnyya sebab karena kesempurnaan hidup dengan ma'rifat atas adanya yang Maha Pemberi Rizki pengganti atas kebaikan hati orang awam dengan adanya teman dan rizki. Juga Tha mengisyaratkan kepada kesucian rahasia ahli tauhid. Sin mengisyaratkan kepada selamatnya hati mereka dari rasa kasihan setiap makhluk. Mim mengisyaratkan kepada nikmat yang hak bagi mereka.[64]
	Al-Qashash	Tha mengisyaratkan kepada kesucian jiwa para hamba dari ibadah kepada selain Allah. Juga kesucian hati para ahli ma'rifat dari mengagungkan selain Allah. Juga kesucian arwah para pecinta dari rasa cinta selain Allah. Juga kesucian rahasia ahli tauhid dari persaksian selain Allah. Sin mengisyaratkan kepada rahasia Allah beserta orang-orang berdosa dengan keselamatan, dan beserta orang-orang yang taat dengan derajat yang luhur, dan beserta para pecinta dengan keabadian munajat. Mim mengisyaratkan kepada kenikmatan yang berlimpah bagi seluruh orang beriman pada seluruh waktu dan ketetapan pada jalan kebaikan.[65]

[61] al-Qusyairi, h. 33.
[62] al-Qusyairi, h. 115.
[63] al-Qusyairi, h. 132.
[64] al-Qusyairi, h. 396-397.
[65] al-Qusyairi, h. 429.

المص	Al-A'raf	
المر	Ar-Ra'd	Aku bersumpah dengan apa yang ditunjukan oleh huruf ini yang merupakan nama-namanya. Alif mengisyaratkan kepada nama Allah. Lam mengisyaratkan kepada *al-Lathif* yang Maha Lembut. Mim mengisyaratkan kepada *al-Majid* yang Maha Agung. Ra mengisyaratkan kepada *al-Rahim* yang Maha Penyayang. Dikatakan dengan nama Allah yang Maha Lembut Maha Agung Maha Penyayang sesungguhnya ayat-ayat al-Qur`an yang Aku sampaikan ini benar diturunkan kepada Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*.[66]
كهيعص	Maryam	Kaf mengisyaratkan bahwa Allah yang Maha Mencukupi dalam nikmat, pembalasan, mengangkat dan menundukan atas apa yang telah lalu dalam pengadilan dan penghukuman. Juga bisa berarti pengenalan akan ada-Nya beserta para wali-Nya, menakuti dengan makarnya yang samar dalam cobaan-Nya. Juga penulisan rahmat kepada diri wali-Nya sebelum penulisan malaikat atas dosa-dosanya. Ha mengisyaratkan kepada hidayah-Nya kepada orang beriman menuju ma'rifat-Nya, dan mengenalkan kekhususan-Nya dengan menyatakan keagungan kerajaan-Nya atas apa yang hak dengan hukum kebaikan-Nya. Ya mengisyaratkan kepada kemudahan nikmat-Nya setelah susah ujian-Nya, juga kepada pertolongan-Nya yang terbuka dengan kasih sayang bagi orang beriman daripada hamba-hamba-Nya. Ain mengisyaratkan kepada ilmu-Nya kepada perilaku hamba-Nya, baik dalam rahasia atau terbuka, sedikit atau banyak, keadaan atau hartanya, ukuran kemampuan dan nyata kefakirannya. Shad bermakna bahwa Dia benar dalam janji-Nya.[67]
حم عسق	Asy-Syura	Ha kunci nama-Nya: yang Maha Belas Kasih, Maha Menjaga, dan Maha Bijaksana. Mim kunci nama-Nya: yang Maha Raja, Maha Agung, Maha Sangat Agung, Maha Terhormat, Maha Pelindung, dan Maha Pengayom. Ain kunci nama-Nya: yang Maha Mengetahui, Maha Adil, dan Maha Luhur. Sin kunci nama-Nya: Maha Menguasai, Maha Mendengar, dan Maha Cepat Peradilannya. Qaf kunci nama-Nya: yang Maha Menguasai, Maha Dekat, Maha Kuasa, dan Maha Suci.[68]

Penulis mencoba mengkategorisasi penafsiran al-Qusyairi berdasarkan huruf-hurufnya, lalu meringkas penafsiran tersebut. Berikut penafsiran atau makna-makna huruf *muqaththa'at* menurut al-Qusyairi:

Huruf	Makna-makna Huruf
ا	1. Nama Allah: Allah. 2. Sifat Allah: Maha Kuasa, Maha Memaksa, Maha Mencukupi, Maha Memberi, Maha Esa, Maha Dekat, dan Maha Lembut. 3. Personifikasi huruf Alif yang tidak bisa menyambung dengan yang lain, tapi bisa tersambung dengan yang lain. 4. Sifat hamba Allah: mengkhususkan diri kepada-Nya, selalu munajat kepada-Nya, mendekat kepada-Nya.

[66] al-Qusyairi, h. 99.
[67] al-Qusyairi, h. 234-235.
[68] al-Qusyairi, h. 158.

	5. Nikmat Allah.
ح	1. Sifat Allah: Maha Belas Kasih, Maha Agung, Maha Hidup. 2. Nama Allah: *Halim, Hafidz,* dan *Hakim*.
ر	1. Nama Allah: *Rahim*. 2. Sifat Allah: Maha Memberi Rahmat.
س	1. Rahasia Allah dengan hamba-Nya. 2. Nama Allah: *Sayyid, Sami',* dan *Sari' al-Hisab*. 3. *Sidratul Muntaha*. 4. Keselamatan para hamba-Nya.
ص	1. Nama Allah: *Shadiq Shabbur Shamad,* dan *Shani'*. 2. Sifat Allah: Maha Menepati Janji.
ط	1. Sifat Rasulullah *s*aw: selalu memikirkan Allah. 2. Sifat Allah: Maha Suci, Maha Agung, Maha Luhur. 3. Sifat hamba-Nya: kecukupan dari selain Allah, kesucian jiwa dan arwah, kesucian rahasia diri 4. Metafora suara rebab terkait kesempurnaan perasaan hamba-Nya.
ع	1. Nama Allah: *'Alim, 'Adil,* dan *'Ali*. 2. Sifat Allah: Maha Mengetahui.
ق	1. Nama Allah: *Qawi, Qadir, Qadir, Qarib, Qahir,* dan *Quddus*.
ك	1. Sifat Allah: Maha Mencukupi, Maha Adil, Maha Menguasai, Maha Dekat, Maha Memaksa, Maha Penyayang
ل	1. Nama Allah: *Lathif* 2. Sifat Allah: Maha Lembut, Maha Pengampun, Maha Indah, Maha Penyayang 3. Nama Malaikat: Jibril 4. Personifikasi huruf Lam yang memiliki bengkokan dan bersifat seperti Alif. 5. Pertemuan dengan hamba-Nya
م	1. Sifat Allah: Maha Agung, Maha Mencintai, Maha Mengabulkan Doa, Maha Menciptakan, Maha Menepati Janji, Maha Menerangi, Maha Memberi. 2. Nama Allah: *Majid, Majid, Malik, Mannan, Mu`min,* dan *Muhaimin*. 3. Nama Nabi: Muhammad saw. 4. Kewajiban hamba: mengikuti perintah-Nya. 5. Sifat hamba: mendatangi-Nya dan memilih-Nya.
ن	1. Ikan Paus yang memangku alam. 2. Tempat tinta takdir. 3. Nama Allah: *Nashir,* dan *Nur*.
ه	1. Sifat Allah: Maha Memberi Hidayah
ي	1. Hari Akhir. 2. Sifat Allah: Maha Memudahkan dan Maha Menolong.

Dari penafsiran di atas, maka kita bisa lebih meringkas lagi makna huruf *muqaththa'āt* menurut al-Qusyairi dalam tafsirnya, yaitu sebagaimana berikut ini:

1. Penggambaran nama-nama dan sifat-sifat Allah.
2. Penggambaran rahasia Allah.
3. Penggambaran sumpah Allah untuk mengabarkan hal yang luar biasa pada kalimat atau ayat selanjutnya.
4. Penggambaran nama dan sifat Rasulullah.
5. Penyebutan nama Malaikat.
6. Penggambaran sifat-sifat para hamba Allah.
7. Penggambaran rahasia para hamba Allah.
8. Penggambaran balasan bagi para hamba Allah.
9. Personifikasi sifat huruf.

10. Metafora hewan: Ikan paus yang membawa alam.
11. Metafora suara rebab.
12. Penyebutan benda gaib: tempat tinta takdir.
13. Penyebutan tempat gaib: Sidratul Muntaha.
14. Penggambaran hari Akhir.
15. Penggambaran kehidupan dan perjalanan takdir.

C. Kesimpulan

Al-Qusyairi ketika memahami huruf-huruf *muqaththa'āt* dalam tafsir *Lathāif al-Isyārāt* meskipun makna tersebut hanya Allah yang mengetahui dengan sebenarnya, akan tetapi al-Qusyairi memahaminya dengan makna bathin berdasarkan keilmuannya dalam bidang bahasa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa huruf-huruf *muqaththa'āt* dalam tafsir *Lathāif al-Isyārāt* memiliki makna sebagai berikut: Penggambaran nama-nama dan sifat-sifat Allah, penggambaran rahasia Allah, penggambaran sumpah, penggambaran nama dan sifat Rasulullah, penyebutan nama Malaikat, penggambaran sifat-sifat, rahasia dan balasan para hamba Allah. Serta personifikasi sifat huruf, metafora hewan, metafora suara rebab, penyebutan benda gaib, penyebutan tempat gaib, penggambaran hari Akhir dan penggambaran kehidupan dan perjalanan takdir.

Daftar Pustaka

Ahadah, Anindita, Yovik Iryana, and Eni Zulaiha. "Manhaj Tafsir Lathaif Al-Isyarah Karya Imam Al-Qusyairi." *Bayani: Jurnal Studi Islam,* Vol. 2, no. 1 (2022). https://ejournal.umbandung.ac.id/index.php/bayani/article/view/186.

'Ak, Khalid Abdurrahman al-. *Ushul Al-Tafsir Wa Qawa'iduh*. Beirut: Dar al-Nafais, 1986.

Al-Rawajfa, Ayman Eid. "Asrar Al-Tarabuth Fi al-Qur`an al-Karim: Ra`y Jadid Fi Ma'ani al-Huruf al-Muqaththa'ah." *Al-Manhal: Arab Journal of Sciences & Research Publishing,* 2019. https://platform.almanhal.com/Files/Articles/246175.

Anwar, Khaerul. "Nahwu Sufistik: Kajian Tasawwuf Dalam Kitab Nahw Al-Qulub Karya Imam Al-Qusyairi." *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab,* Vol. 3, no. 2 (2021). https://tsaqofiya.iainponorogo.ac.id/index.php/tsaqofiya/article/view/74.

Baidan, Nashruddin, and Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Solo: IAIN Surakarta, 2015.

Dimyathi, Muhammad Afifuddin. *Jadawil Al-Fushul Fi 'Ilm al-Ushul*. Cairo: Dar al-Nibras, 2020.

Dulaimi, Farhan 'Abd al-Karim al-. "Al-Huruf al-Muqaththa'ah Fi Awail Ba'dl Suwar al-Quran al-Karim." *Majallah Al-Fath,*. 2005, 25 edition. https://www.iasj.net/iasj/article/38388.

Hamdani, Khadija Zabar al-, and Abu Bakar Bhutta. "Cut Letters at the Beginning of a Number of Quranic Surahs What Is It and Its Link to Syntax?" *Al-Eeqaz* Vol. 1, no. 1 (2021). https://www.aleeqaz.org/index.php/aleeqaz/article/view/14.

Husain, Husain Hatim, and Basyar Abd al-Lathif 'Ulwan. "Min Asrar Huruf Fawatih Al-Qur`an." *Journal of Education & Scientific Studies, Iraq* Vol. 14, no. 4 (2014). https://www.iasj.net/iasj/article/189035.

Kamal, Muzaki. "Tafsir Huruf Muqatta'ah Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran Al-Qusyairi Dalam Tafsir Laṭāif Al-Isyārāt)." Skripsi, IAIN Syekh Nurjati, 2022.

Kamal, Nida Amalia, and Siti Madinatul Munawarah. "Metode Tafsir Lathaif Al-Isyarat Karya Imam al-Qusyairi." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas,* Vol. 1, no. 1 (2021). https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/11471.

Mahdi, Basyir Karim. "Al-Huruf al-Muqaththa'āh Fi al-Qur`an al-Karim." *Journal of The Iraqi University,* Vol. 24, no. 2 (2010). https://www.iasj.net/iasj/article/46882.

Mughi, Abdul and Munira. "Fawatihus Suwar Pembuka Komunikasi Dalam Al-Qur'an." *Muhkamat: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir,* Vol. 1, no. 1 (2022). https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/muhkamat/article/view/883.

Muiz, Abdul. "Huruf Muqaththa'ah Menurut Al-Thabari Dan Al-Fairuzabadi." *Al-Mufassir, Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Studi Islam,* Vol. 2, no. 1 (2020). https://e-journal.umc.ac.id/index.php/AMF/article/view/1325.

Nuruddin, Hudzaifah. "Musyahadah Al-Fithrah Fi al-Lisan al-'Arabi al-Mubin Bidirasah al-Huruf al-Muqaththa'Āt Fi Fawatih al-Suwar." In *Proceeding International Conference on Arabic Language,*. Malang, 2021. http://prosiding.arab-um.com/index.php/mudalla/article/view/1015.

Qusyairi, Abd al-Karîm Hawâzin al-. *Tafsîr Al-Qusyairi al-Musammâ Lathâif al-Isyârât*. Juz. 2. Beirut: Dar al-Kotob al-'Ilmiyyah, 2007.

Rahman, Miftahur. "Konsep Muhkam Dan Mutasyabih Dalam Alqur'an Menurut Muhammad 'Abid al-Jabiri." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir,* Vol. 12, no. 1 (2018). https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/view/6072.

Shihab, Muhammad Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Suyuthi, Jalal al-Din al-. *Al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur`an*. Beirut: Dar el-Fikr, 2017.

Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Qur`an Kemenag in MS. Word Versi 2.0*. Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2019.

Zuhaili, Wahbah al-. *Al-Wajiz Fi Ushul al-Fiqh*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1995.